

Peningkatan Kualitas Literasi Santri Pondok Pesantren Quran Al-Lathifah Menggunakan Digital Library Maktabah Syamilah

Aceng Badruzzaman^{1*}, Muhammad Najamuddin Dwi Miharja²

^{1,2}Universitas Pelita Bangsa Bekasi Jawa Barat

*aceng_badruzzaman@pelitabangsa.ac.id

Abstract

In the current era of development of science and technology, all information is not only found in print media but also in online media such as e-books, online news, literacy supporting applications such as digital library applications. One of the digital library platforms that might be able to improve the literacy quality of the students is the maktabah syamilah. Among those interested in Islamic studies, the maktabah syamilah is widely known. As the name implies, this maktabah syamilah or comprehensive library is software that includes various books in the field of Islamic studies. Even the books in it can be added or subtracted according to your needs. Maktabah Syamilah's contains almost all the mu'tabarah books in classical Islamic studies and is available free of charge. The method used in this research is descriptive method, with a qualitative approach. With maktabah syamilah, it opens up innovative opportunities for improving the religious learning of santri which is contextual and relevant according to the needs of society. In addition, the maktabah syamilah application can build a good image for non-formal Islamic educational institutions, namely pesantren, in facing modern times and adaptive to change.

Keywords: *Literacy, Santri, Digital Library, Islamic Boarding School*

Abstrak

Di era berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, segala informasi tidak hanya terdapat dalam media cetak saja tapi juga terdapat pada media online seperti *e-book*, berita online, aplikasi pendukung literasi seperti aplikasi *digital library*. Salah satu platform *digital library* yang mungkin bisa meningkatkan kualitas literasi para santri adalah *maktabah syamilah*. Di kalangan peminat studi Islam, *maktabah syamilah* telah dikenal secara luas. Sesuai namanya, *maktabah syamilah* atau perpustakaan komprehensif ini merupakan perangkat lunak yang mencakup berbagai kitab dalam bidang kajian Islam. Bahkan kitab-kitab yang ada di dalamnya bisa ditambah sendiri atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan. *Maktabah Syamilah* ini memuat hampir semua kitab *mu'tabarah* dalam kajian Islam klasik dan tersedia secara gratis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Dengan *maktabah syamilah* membuka peluang inovatif untuk peningkatan pembelajaran keagamaan para santri yang bersifat kontekstual dan relevan sesuai kebutuhan masyarakat. Di samping itu, dengan adanya aplikasi *maktabah syamilah* dapat membangun sebuah citra yang baik bagi lembaga pendidikan Islam non-formal yaitu pesantren dalam menghadapi zaman modern dan adaptif terhadap perubahan.

Kata Kunci: *Literasi, Santri, Digital Library, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Di era globalisasi sekarang, dunia semakin sempit. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat yang menimbulkan berbagai dampak dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Baik dampak yang bernilai positif maupun negatif. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan dalam membangun bangsa ke depan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup yang merata.

Dalam menghadapi kemajuan tersebut secepatnya bangsa Indonesia harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan tidak perlu menunda-nunda lagi. Karena dengan SDM yang berkualitas bangsa Indonesia akan mampu mengikuti kemajuan tersebut. SDM yang berkualitas adalah berkembangnya manusia secara menyeluruh. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang berkembang optimal baik secara fisik, kognitif, emosi, sosial maupun spiritual.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang identik dengan pengajaran kitab-kitab yang berbahasa Arab (*turats*), disamping itu pesantren juga merupakan suatu lembaga tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pernyataan ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang berbunyi: "Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqih fiddin*) dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat".¹

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus berbenah dalam hal peningkatan budaya literasi sebagai pondasi pokok dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan di pondok pesantren. Merujuk pada tradisi manga di Jepang, literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca sebagai sebuah keterampilan yang menjadi prasyarat, inti atau dasar pembelajaran seumur hidup.² Menurut James Gee, literasi

¹ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), 24-25.

² Rully Khairul Anwar, et al. *Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri; Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat*, Wawasan; Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2 No. 1

merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dari hasil berpikir, berbicara, membaca dan menulis.³

Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

UNESCO menyebutkan Indonesia berada di urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca, padahal 60 juta penduduk Indonesia memiliki gadget, atau urutan kelima dunia terbanyak kepemilikan gadget. Lembaga riset digital marketing *e-marketer* memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Ironisnya, meski minat baca buku rendah tapi data *wearesocial* per Januari 2017 mengungkap orang Indonesia bisa menatap layar gadget kurang lebih 9 jam sehari. Tidak heran dalam hal kecerewetan di media sosial orang Indonesia berada di urutan ke 5 dunia.

Salah satu ciri dalam kehidupan pesantren adalah adanya budaya literasi yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan seorang santri. Terbukti banyak beberapa ulama terkenal yang *notabene* mereka adalah hasil dari didikan pesantren, diantaranya: Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syeikh Yasin bin Isa Al-Fadani, Syeikh Nawawi Al-Bantani, Syeikh Mahfudhz At-Tirmasi, dan lain sebagainya. Ketokohan beliau-beliau selain karena ilmunya sangat luas juga karena mereka banyak menghasilkan karya, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dengan salah satu kitabnya *Hasyiyah An-Nafahat 'ala Syarhil Waraqat lii Mahalli*, Syeikh Yasin Al-Fadani dengan salah satu kitabnya *Jam'ul Jawami*, Syeikh Nawawi Al-Bantani dengan salah satu kitabnya *Tafsir Al-Munir*, dan Syeikh Mahfudhz At-Tirmasi dengan salah satu kitabnya *Al-Badru Al-Munir fi Qira'ati al-Imam Ibnu Katsir*.⁴

(Juni, 2017). 140

³ James Gee, *Social Linguistic and Literacies; Ideology in Discourse*. (London: Falmer Press, 1990), 42

⁴ Abu Maskur, *Penguatan Budaya Literatur di Pesantren*, IQ (Ilmu Qur'an), Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, (Juli, 2019), 2

Di samping itu, budaya literasi dalam dunia pesantren merupakan sebuah implementasi dalam Al Qur'an yaitu pada surat Al-'Alaq ayat 1. Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar memiliki kemampuan untuk membaca dengan tujuan agar manusia mampu mengenal dan mengetahui apa yang ada dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Lebih jauh lagi, tujuan adanya literasi di pondok pesantren agar para santrinya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dengan tetap berlandaskan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT.

Peningkatan kualitas literasi di pondok pesantren merupakan hal yang harus dilakukan oleh para santri karena mereka sebagai generasi penerus bangsa, perlu adanya pengembangan literasi dalam upaya peningkatan minat baca. Minat baca bagi santri dapat berpengaruh terhadap kualitas belajar dan kualitas diri santri. Dalam mempertahankan minat baca santri maka perlu adanya sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan literasi santri.

Di era berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, segala informasi tidak hanya terdapat dalam media cetak saja tapi juga terdapat pada media online seperti *e-book*, berita online, aplikasi pendukung literasi seperti aplikasi *digital library*. Perpustakaan menjadi salah satu institusi pelayanan publik dan media literasi yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan masyarakat, apalagi di era yang serba teknologi saat ini inovasi *digital library* menjadi salah satu alternatif yang mampu mengatasi tingkat budaya literasi yang rendah, *digital library* sendiri mempunyai banyak sisi keunggulan diantaranya bahan pustaka atau bahan informasinya lebih beragam lagi, tidak hanya buku saja tetapi juga ada majalah, koran, hingga Al Qur'an online disediakan, lalu fleksibel dapat diakses dimana saja tidak terbatas oleh waktu, tempat, bahasa, dan budaya, lebih ekonomis karena dapat mengurangi biaya cetak dan biaya pemeliharaan, juga memudahkan dalam proses *sharing* informasi atau distribusi buku. Nantinya masyarakat umum yang mager untuk datang mencari dan membaca informasi bisa langsung mengaksesnya dirumah saja, bahkan sambil rebahan pun bisa meminjam buku, mengembalikan buku, mendengarkan *audio recorder* dari pustakawan, tidak sampai situ saja, kini inovasi dari *digital library* semakin menarik adanya layanan baru seperti layanan "Dengarkan Aku" yang bisa jadi usulan inovasi menarik untuk *digital library* kedepannya agar lebih menarik minat masyarakat yang mana layanan ini dapat menampilkan informasi seperti berita, atau informasi yang ada di buku via suara

jadi dapat membantu para orang tua yang sudah lansia, atau mengalami rabun tetap dapat aktif berliterasi melalui mendengarkan *voice record* dari pustakawan, kemudian ada layanan hiburan "*Play With Me*" yang mana nanti di sebuah sistem digital library ada sub menu hiburan yang isinya banyak pilihan games yang mengedukasi masyarakat yang dikemas sangat menarik seperti tebak gambar, *puzzle box*, TTS, bahkan *game educational* khusus anak-anak juga dapat disediakan nantinya. Hal ini sangat menarik minat literasi di masyarakat, yang nantinya hadiahnya berupa paket data, pulsa, voucher diskon pembelian buku, voucher perpanjangan masa aktif peminjaman buku dan lain sebagainya.

Ide atau pikiran yang menjadi konsep dasar pengembangan perpustakaan digital ini pertama kali muncul pada tahun 1945 dari Vannevar Bush. Bush menulis artikel dengan judul "*As We May Think*" tentang impiannya berupa sebuah "meja kerja" untuk para ilmuwan yang diberi nama MEMEX (*baca: „mi.meks“*). Meja ini memiliki layar kaca dan merupakan sebuah mesin memori yang dapat menyimpan semua berkas, artikel, buku bacaan, dan surat menyurat seorang ilmuwan. Pemilik mesin ini akan bekerja seperti mengetik, membaca, memeriksa, menganalisis dengan berbagai berkas yang tersimpan dalam meja kerja tersebut yang saling berhubungan satu sama lain secara otomatis. Dia dapat membuka berkas yang akan dibaca, membuka berkas yang akan ditulis, dan menutupnya kembali jika sudah tidak dibutuhkannya. Pikiran Bush ini muncul akibat penyimpanan informasi manual yang menghambat akses terhadap penelitian yang sudah dipublikasikan. Intinya adalah Bush ingin agar informasi atau ilmu pengetahuan yang ada dalam berbagai bentuk dan format tersebut dapat diorganisasikan supaya dapat dengan mudah disimpan dan ditemukan kembali apabila diperlukan.⁵

Salah satu platform *digital library* yang mungkin bisa meningkatkan kualitas literasi para santri adalah *maktabah syamilah*. Di kalangan peminat studi Islam, *maktabah syamilah* telah dikenal secara luas. Sesuai namanya, *maktabah syamilah* atau perpustakaan komprehensif ini merupakan perangkat lunak yang mencakup berbagai kitab dalam bidang kajian Islam. Bahkan kitab-kitab yang ada di dalamnya bisa ditambah sendiri atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan. *Maktabah Syamilah* ini memuat hampir semua kitab *mu'tabarrah* dalam kajian Islam klasik dan tersedia secara gratis.

⁵ Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital; Kesenambungan dan Dinamika* (Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri, 2009), 13.

Berdasarkan fakta diatas, muncul ide untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kualitas Literasi Santri Pondok Pesantren Qur’an Yatim-Piatu dan Dhu’afa Al-Lathifah Menggunakan Digital Library Maktabah Syamilah”, sebagai bentuk memenuhi kewajiban sebagai insan akademik sebagaimana yang ada di dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Metode

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai pula dengan data yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap obyek yang bersangkutan yaitu Pondok Pesantren Qur’an Yatim-Piatu dan Dhu’afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Namun jika dilihat dari pendekatan penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶ Lebih lanjut lagi, Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu secara rinci dan perilaku yang dapat diamati.⁷

Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia serta mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.⁸ Adapun jenis penelitiannya adalah *studi kasus*, yaitu suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian atau dapat dikatakan bahwa studi kasus ialah penelitian yang rinci mengenai suatu latar atau suatu objek atau suatu penyimpangan dokumen atau peristiwa tertentu.⁹

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 60

⁷ C.R. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction In Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley & Son Inc, 1993), 54

⁸ *Op Cit.*, Hlm. 72

⁹ Burhan Bungir, *Analisis Data Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan*

Untuk meneliti subjek yang ada di lapangan, penelitian ini menggunakan metode sampel. Sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulannya.¹⁰ Jadi, penelitian ini hanya dilakukan terhadap sekelompok anggota populasi yang mewakili populasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren, pengasuh pesantren dan beberapa santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

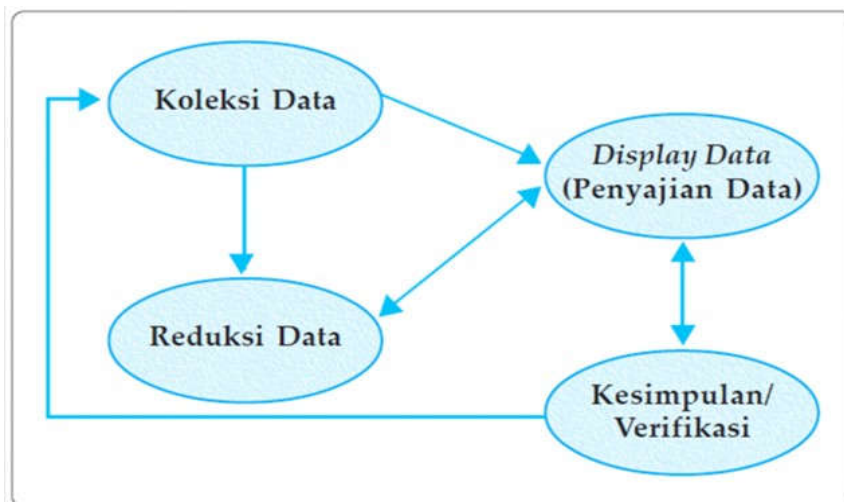
Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data mempunyai prinsip yaitu untuk mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam struktur klasifikasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori teknik analisis data Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Jhonny Saldana, yaitu: pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).¹¹

Pertama, setelah pengumpulan data selesai terjadilah reduksi data, yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan *diverifikasi*. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. *Ketiga*, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Model Aplikasi (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 20

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 250

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Jhonny Saldana, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), 14



Gambar 1. Teknik Analisis Data
Mathhew B. Miles, A. Michael Huberman dan Jhonny Saldana

Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Kehidupan Pondok Pesantren

Pada era globalisasi, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakan dan pondok pesantren dengan situasi tersebut tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan yang tidak terelakan. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pondok pesantren untuk tampil dalam persaingan pasar bebas (*free market*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), responsibilitas (tanggung jawab), kapabilitas (kemampuan) dan kecanggihan dunia digital, sehingga menjadikan pondok pesantren memiliki tuntutan perubahan besar dalam dinamika kehidupannya. Usaha mencari alternatif jawaban itu relatif akan ditemukan bila diketahui dan dipahami secara persis antropologi internal dan eksternal pondok pesantren. Upaya ini meniscayakan penelanjangan yang jujur dan rela melepaskan diri dari segala asumsi negatif dan sikap apriori terhadap pondok pesantren.

Pondok pesantren dengan teologi yang dianutnya, hingga kini ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pondok pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada suatu sisi dapat menumbuhkan kembangkan kaum santri untuk memiliki wawasan yang luas, tidak gamang

menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas jati dirinya. Di sisi lain, pondok pesantren diharapkan dapat mengantarkan masyarakatnya menjadi suatu komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan peradaban.¹²

Bersaing dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan rekayasa merupakan masalah pendidikan Indonesia secara keseluruhan, khususnya pondok pesantren. Di era digital yang terus berkembang ini terbukti jika pondok pesantren mempertahankan metode pembelajaran konvensional tanpa mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pesantren tidak akan mampu bersaing dan menjawab setiap hambatan dalam arus ilmu pengetahuan dan teknologi (digital). Namun, jika pesantren mampu memadukan keduanya maka akan tercipta generasi yang berkarakter, beriman, cerdas dan siap menghadapi segala tantangan ilmu pengetahuan atau teknologi yang mungkin diberikan dunia di era digital ini.¹³

2. Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah sebuah lembaga dakwah dan sosial yang telah berdiri sejak tahun 2006 di Kabupaten Bekasi. Dari awal pendiriannya Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi memiliki perhatian penuh terhadap dakwah, pelayanan sosial kemasyarakatan dan tahfidzul Qur'an. Hal itu dikarenakan cepatnya pertumbuhan di Kabupaten Bekasi dan karena keprihatinan pesantren terhadap anak-anak yatim-piatu dan dhu'afa yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya.

Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi mempunyai visi, misi dan motto untuk menjadi suatu target dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren. Motto Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah "Sholeh, Mandiri dan Berjiwa Besar". Sedangkan Visi Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah "Membentuk generasi Qur'ani yang berpengetahuan luas, berjiwa besar dan berakhlaqul karimah". Adapun

¹² Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren (eLKIS), 2006), 9

¹³ Auline Oktaria, *et al*, *Peran Pesantren Dalam Era Digital*, Scaffolding: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Multikulturalisme, vol. 4 No. 3, (September, 2022), 434

misi dari Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi adalah:

- a. Menanamkan aqidah yang lurus dan memberikan pemahaman agama yang benar.
- b. Menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman hidup.
- c. Mengajarkan ilmu agama dan umum secara seimbang.
- d. Membangun kepribadian yang mandiri dengan bakat keterampilan yang dapat diandalkan.

Dalam menunjang visi dan misi yang ada di pondok, maka penting sekali bagi para santri untuk meningkatkan kualitas literasinya agar para santri mampu memiliki ilmu pengetahuan yang berkualitas sehingga mampu menjadi generasi penerus yang handal dan juga bertanggung jawab. Peningkatan literasi di lingkungan Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: (1) mengarahkan aktivitas santri yang berbasis literasi; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran yang berbasis literasi; (3) memeriksa hasil kerja literasi santri; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan yang berbasis literasi; dan (5) mengintegrasikan program literasi, kurikulum nasional, dan visi misi pesantren.

Dalam dunia pendidikan kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Istilah kurikulum dalam pendidikan Islam sering kali disebut dengan "*manhaj*", yang diartikan sebagai jalan yang terang atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, *manhaj* dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh para pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dalam merumuskan kurikulum para pengasuh pesantren Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi membagi kurikulumnya ke dalam dua macam, yaitu: 1) Kurikulum utama, yang dikhususkan untuk proses peningkatan kualitas literasi para santri, seperti: *bahtsul masail* (diskusi interaktif), dan kegiatan pelatihan pidato. 2) Kurikulum penunjang yang terdiri dari beberapa pelajaran sebagai penunjang dalam proses peningkatan kualitas literasi para santri. Tujuan diadakannya kurikulum penunjang adalah agar para santri tidak hanya sekedar

¹⁴ Husayn Qurah, *al-Ushul at-Tarbiyah fi Binai al-Manhaj* (Mesir: Dar Ma'arif, 1975), 76

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 127

memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning akan tetapi mereka pun mampu untuk memahaminya dan mampu mengajarkannya dengan baik dan benar.¹⁶

Adapun pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.¹⁷

Tabel 1. Mata Pelajaran di Pondok Pesantren Al-Lathifah Cikarang

No	Mata Pelajaran
1	Al Qur'an dan Tajwid
2	Nahwu Sharaf
3	Safinatunnajah
4	Fathul Qarib
5	Ushul Fiqh
6	Sirah Nabawiyyah
7	Ta'limul Muta'allim
8	Sulamut Taufiq
9	Tafsir Al Qur'an
10	Ilmu Mawarits
11	Musthalahul Hadits
12	Hadits Arba'in An-Nawawi

Salah satu pendukung yang bisa menjadikan meningkatnya kualitas literasi santri di pesantren adalah perpustakaan, namun dengan minimnya sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah sehingga disana tidak memiliki perpustakaan. Akan tetapi hal tersebut tidak menyulutkan semangat para santri untuk meningkatkan kualitas literasinya. Oleh karena itu, wujud budaya peningkatan literasi para santri bisa terlihat dari sejauh mana kemampuan membaca, memahami dan menulis dalam memanfaatkan media digital yang ada. Respon tersebut berwujud dalam pemanfaatan *digital library* sebagai cara untuk berpikir, mengolah dan memanfaatkan media digital sebagai kekuatan pesantren dalam beradaptasi di era teknologi digital.

3. Peningkatan Literasi Santri Menggunakan *Digital Library* Maktabah Syamilah

Hadirnya teknologi *digital library* mampu mebawa dampak pada pola pendidikan pesantren dan pola pengetahuan masyarakat yang ada di pondok pesantren. Selain itu,

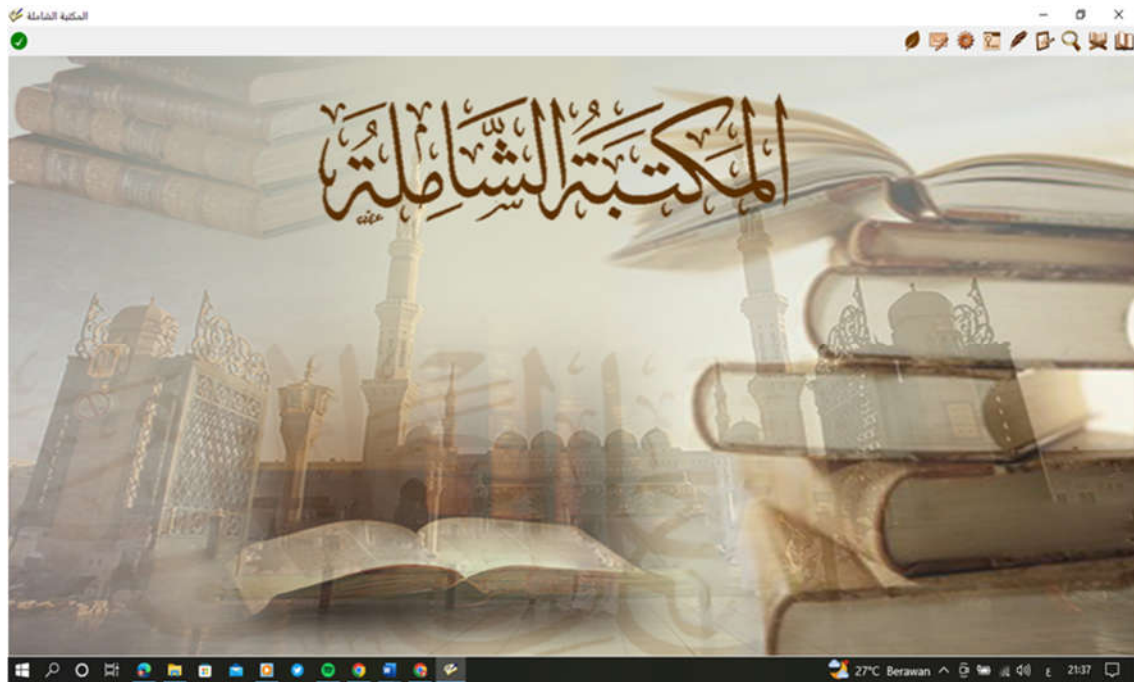
¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Marta Jaya, SE selaku staff Yayasan Islam Al-Lathifah Mulia bagian pengajaran dan kurikulum Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

¹⁷ Dokumentasi Bagian Kurikulum Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Tahun 2022-2023

adanya *digital library* juga menawarkan kemudahan bagi para pengguna untuk mengakses sumber-sumber elektronik dengan alat yang menyenangkan pada waktu dan kesempatan yang terbatas. Pengguna bisa menggunakan sumber-sumber informasi tersebut tanpa harus terikat kepada jam operasional perpustakaan seperti jam kerja atau jam buka perpustakaan.

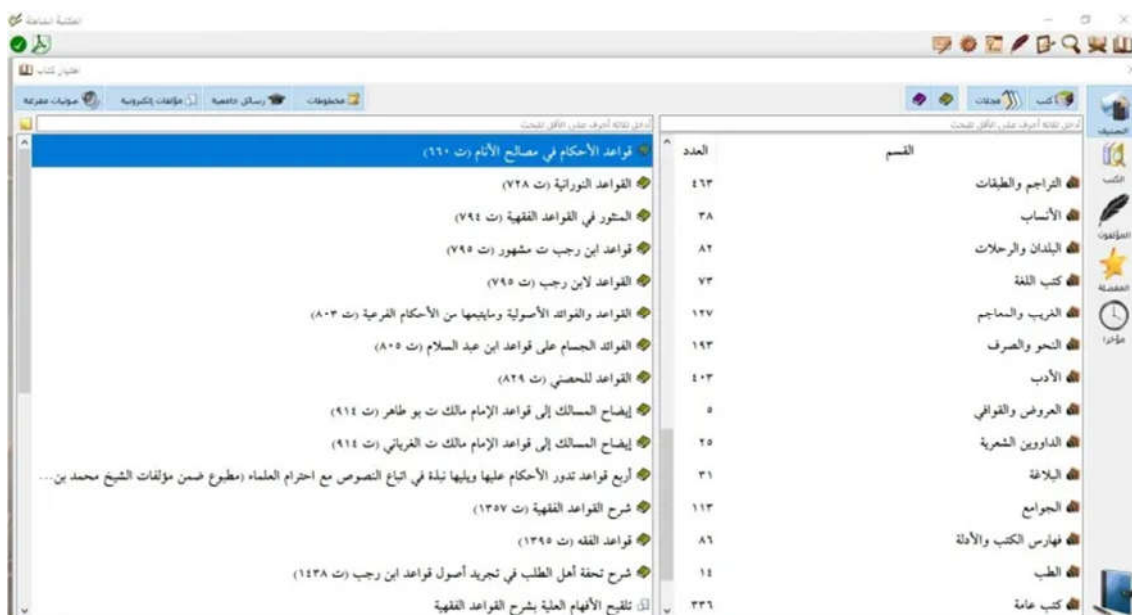
Salah satu dari sekian banyak *digital library* yang ada terdapat sebuah aplikasi yang sudah tidak asing lagi di kalangan para ilmuwan muslim, yaitu *maktabah syamilah*. Dengan *maktabah syamilah* membuka peluang inovatif untuk peningkatan pembelajaran keagamaan para santri yang bersifat kontekstual dan relevan sesuai kebutuhan masyarakat. Di samping itu, dengan adanya aplikasi *maktabah syamilah* dapat membangun sebuah citra yang baik bagi lembaga pendidikan Islam non-formal yaitu pesantren dalam menghadapi zaman modern dan adaptif terhadap perubahan.

Maktabah Syamilah adalah software atau perangkat lunak berbasis *microsoft windows* untuk membaca teks (*reader*). *Muassasah al-Maktabah asy-Syamilah* mulai mengembangkan perpustakaan digital *Maktabah Syamilah* ini pada bulan April tahun 2005. *Al-Maktabah asy-Syamilah* ini disinyalir sebagai aplikasi kitab kuning terbaik hingga saat ini. Menariknya, aplikasi kitab kuning digital ini dapat didownload secara gratis di website resminya. Perkembangan terkini, *maktabah syamilah* memiliki versi terbarunya yaitu versi 4.0 yang dirilis pada tanggal 25 Maret 2020 dan terakhir update pada bulan Juni 2022 yang saat ini memiliki ukuran file sebesar 6.954 gb dengan jumlah kitab sebanyak 8.238 kitab dari berbagai disiplin ilmu. Disamping itu, sekarang sudah ada versi *maktabah syamilah* online yang bisa diakses langsung di website resminya. Maka, dengan adanya aplikasi *maktabah syamilah* ini menjadi sebuah solusi bagi para santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah dalam meningkatkan kualitas literasinya serta mampu menjadi sebuah alternatif dari minimnya sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah.



Gambar 2. *Maktabah Syamilah* versi 4.0

Secara umum, buku-buku yang termuat dalam program *Maktabah Syamilah* versi 4.0 ini sangat cocok untuk pembekalan dan pengayaan materi para santri di Pondok Pesantren Qur'an Yatim-Piatu dan Dhu'afa Al-Lathifah terutama ilmu keagamaan dan bahasa. Walaupun demikian bidang-bidang ilmu alam dan sosial dapat menggali buku-buku referensi dalam *Maktabah Syamilah* sebagai bahan acuan pembelajaran. Sebagai contoh, ketika membahas ilmu fisika maka para santri dapat mengungkap ayat-ayat *kawuniyah* dalam Al Qur'an maupun hadits-hadits *kawuniyah* yang tersebar dalam buku-buku Tafsir maupun buku-buku Hadits dan Syarhnya. *Maktabah Syamilah* memudahkan penggunaannya dengan adanya '*browsing mechine*' (mesin pencari) dengan menggunakan kata kunci yang sangat mudah dan sesuai keinginan pengguna. Selain itu juga, pengguna dapat memilih buku dan membacanya secara manual. Data-data hasil pencarian dapat disimpan dalam program dengan labeling nama tertentu sesuai keinginan pengguna dan dapat dibuka kapan saja. Di sisi lain, *Maktabah Syamilah* juga menyimpan data katalog setiap buku yang dimuat, terdiri dari: judul buku, nama penulis, penerbit, tempat dan tahun penerbitan, jumlah jilid buku, dan situs internet sumber buku digitalnya.



Gambar 3. Tampilan Daftar Kitab pada maktabah syamilah versi 4.0

Dari hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan, ada beberapa skill yang didapat oleh para santri dalam penggunaan digital library maktabah syamilah, diantaranya:

- Kemampuan mengenal keyboard huruf arab
- Kemampuan mengenal dan memahami toolbar dan fungsi-fungsinya pada program maktabah syamilah
- Kemampuan eksplorasi maktabah syamilah dalam memperkaya materi pelajaran yang disajikan di pondok pesantren.

Disamping skill yang didapat oleh para santri mereka pun mampu mentakhrij hadits-hadits, dimana kegiatan mentakhrij hadits sangat sulit sekali dilakukan dengan menggunakan metode konvensional, mengingat keterbatasan kitab-kitab hadist yang ada di perpustakaan-perpustakaan. Selain itu, perlu ada kitab induk (*'al-mu'jam mufahras li alfaadzil hadist*) untuk mengetahui letak hadist-hadist yang akan dicari. Dengan aplikasi maktabah syamilah para santri akan dapat dengan mudah menemukan hadist-hadist tanpa menghabiskan waktu yang banyak. Para santri juga dapat mengetahui keterangan dan komentar para ulama terkait dengan derajat hadist tersebut.

Kesimpulan

Digital library merupakan sebuah solusi bagi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari kian

berkembang. Karena dengan adanya *digital library* mampu memberikan kemudahan bagi para penggunanya untuk mengakses sumber-sumber elektronik dengan alat yang menyenangkan pada waktu dan kesempatan yang terbatas. Penggunaanya bisa menggunakan sumber-sumber informasi tersebut tanpa harus terikat kepada jam operasional perpustakaan seperti jam kerja atau jam buka perpustakaan. Salah satu dari sekian banyak *digital library* yang ada terdapat sebuah aplikasi yang sudah tidak asing lagi di kalangan para ilmuwan muslim, yaitu *maktabah syamilah*. Dengan *maktabah syamilah* membuka peluang inovatif untuk peningkatan pembelajaran keagamaan para santri yang bersifat kontekstual dan relevan sesuai kebutuhan masyarakat. Di samping itu, dengan adanya aplikasi *maktabah syamilah* dapat membangun sebuah citra yang baik bagi lembaga pendidikan Islam non-formal yaitu pesantren dalam menghadapi zaman modern dan adaptif terhadap perubahan.

Daftar Rujukan

- A'la, Abdul. (2006). *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren (eLKIS)
- Anwar, Rully Khairul. Komariah, Neneng. Rahman, M. Taufiq. (2017). *Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri; Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat, Wawasan; Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2 (1), 140. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/issue/view/191>
DOI: <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.964>
- B. Miles, Matthew. Huberman, A. Michael. Saldana, Jhonny. (2014). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press
- Bogdan, C.R. Taylor, S.J. (1993) *Introduction In Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley & Son Inc
- Bungir, Burhan. (2003). *Analisis Data Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI
- Gee, James. (1990). *Social Linguistic and Literacies; Ideology in Discourse*. London: Falmer Press
- Laxman Pendit, Putu. (2009). *Perpustakaan Digital; Kesenambungan dan Dinamika*. Jakarta: Cita Karyaarsa Mandiri

Aceng Badruzzaman, Muhammad Najamuddin Dwi Miharja

Maskur, Abu. (2019). *Penguatan Budaya Literatur di Pesantren*, IQ (Ilmu Qur'an), Jurnal Pendidikan Islam, 2 (1), 2.

<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/21>

DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>

Nata, Abuddin. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Oktaria, Auline. Khoirul. Fitriyeni, Srigustia. Paiman. Irfan, Maulidul. (2022). *Peran Pesantren Dalam Era Digital*, Scaffolding: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Multikulturalisme, 4 (3), 434.

<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/2108>

DOI: <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2108>

Qurah, Husayn. (1975). *al-Ushul at-Tarbiyah fi Binai al-Manhaj*, Mesir: Dar Ma'arif

Syaodih Sukmadinata, Nana. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya